

## PERAN ATOIN AMAF( OM ) DALAM KUSA NAKAF (PAKU PETI MATI ) PADA MASYARAKAT ENOLANAN KECAMATAN AMABI OEFETO TIMUR KABUPATEN KUPANG

*Fince Tenis<sup>a</sup>, Omiano sabu<sup>b</sup>, Reky Banu<sup>c</sup>*

<sup>a</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, [fince.tenis@gmail.com](mailto:fince.tenis@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, [sabu.omiano90@gmail.com](mailto:sabu.omiano90@gmail.com)

<sup>c</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, [rekybanu01@gmail.com](mailto:rekybanu01@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Disetujui: 20 Mei 2026

#### Keywords:

*Atoin Amaf, Kusa Nakaf,  
Death Tradition , Timorese,  
local, wisdom kinship*

### Abstrak

Masyarakat Enolanan di Timor memiliki sistem kekerabatan patrilineal yang unik, di mana sosok AtoinAmaf (saudara laki-laki dari pihak ibu) memegang otoritas penting, terutama dalam ritual kematian Kusa Nakaf (paku peti mati). Modernisasi mengancam kelestarian pemahaman terhadap peran adat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, makna, nilai-nilai luhur, serta dampak modernisasi terhadap peran AtoinAmaf dalam tradisi Kusa Nakaf di Desa Enolanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (purposive sampling) terhadap tokoh adat, AtoinAmaf, dan perangkat desa, serta observasi langsung dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Atoin Amaf memiliki peran sentral dan mutlak sebagai pelaku utama pemakuan, pemimpin upacara, penanggung jawab adat, serta simbol persatuan. Tradisi ini mengandung makna penghormatan tertinggi, tanggung jawab kekerabatan yang abadi, dan pelepasan ikhlas. Nilai-nilai yang terkandung meliputi tanggung jawab, penghormatan, persatuan, ketaatan, kasih sayang, dan kesetiaan. Modernisasi memberikan tekanan melalui perubahan pola pikir generasi muda dan penyederhanaan ritual, namun masyarakat setempat menunjukkan ketahanan budaya yang tinggi dengan tetap mempertahankan hak inti AtoinAmaf. Peran AtoinAmaf dalam Kusa Nakaf merupakan institusi sosial budaya yang vital bagi masyarakat Enolanan, berfungsi sebagai perekat hubungan sosial dan pewarisan nilai luhur lintas generasi.

### Abstract

*The Enolanan community in Timor has a unique patrilineal kinship system, where the figure of AtoinAmaf (mother's brother) holds significant authority, especially in the death ritual of Kusa Nakaf (coffin nailing). Modernization threatens the sustainability of understanding this traditional role. Objective: This study aims to analyze the role, meaning, noble values, and the impact of modernization on the role of AtoinAmaf in the Kusa Nakaf tradition in Enolanan Village. Method: This research uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews (purposive sampling) with traditional leaders, Atoin Amaf, and village officials, as well as direct observation and documentation. Data analysis was performed through reduction, display, and conclusion drawing. Results: Atoin Amaf has a central and absolute role as the main actor of the nailing, the leader of the ceremony, the customary and kinship responsible person, and a symbol of unity. This tradition contains the meaning of the highest respect, eternal kinship responsibility, and sincere release. The values contained include responsibility, respect, unity, obedience, affection, and loyalty. Modernization exerts pressure*

*through changes in the mindset of the younger generation and the simplification of rituals, but the local community shows high cultural resilience by maintaining the core rights of Atoin Amaf. Conclusion: The role of Atoin Amaf in Kusa Nakaf is a vital socio-cultural institution for the Enolanan community, functioning as a social glue and a transmitter of noble values across generations.*

---

Alamat korespondensi:  
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang  
E-mail: [fince.tenis@gmail.com](mailto:fince.tenis@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646  
e-ISSN: 2986-4038

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya terletak pada sistem kekerabatan dan ritual adat di Nusa Tenggara Timur (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat Timor, khususnya di Desa Enolanan, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang, masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang paling sakral adalah Kusa Nakaf, yaitu ritual memaku peti mati yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dalam tradisi ini, sosok AtoinAmaf (saudara laki-laki dari pihak ibu atau “Om”) tampil sebagai aktor utama yang perannya tidak dapat digantikan oleh siapa pun. AtoinAmaf menempati posisi terhormat dalam struktur kekerabatan patrilineal masyarakat Timor. Ia memiliki hak dan kewajiban adat yang melekat, termasuk menjadi penanggung jawab utama bagi keluarga saudara perempuannya, bahkan hingga jenazah dikuburkan (Nordholt, 1981). Peran ini penting karena mencerminkan prinsip keseimbangan sosial antara pihak suami (an’ mone) dan pihak istri (an’ bife). Dalam konteks Kusa Nakaf, tindakan memaku peti oleh AtoinAmaf bukanlah sekadar tindakan fisik, melainkan simbol pelepasan akhir, penghormatan tertinggi, dan bukti bahwa ikatan kekerabatan tidak terputus oleh kematian. Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius bagi pelestarian nilai-nilai adat. Perubahan pola pikir generasi muda, yang cenderung menganggap ritual adat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak efisien, serta tekanan gaya hidup individualis, berpotensi menggerus pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini (Lestari & Widodo, 2022). Jika tidak dikaji dan dilestarikan, kekayaan makna dan nilai luhur dalam peran AtoinAmaf dapat hilang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran AtoinAmaf dalam pelaksanaan Kusa Nakaf; (2) menganalisis makna yang terkandung di balik peran tersebut; (3) mengkaji pengaruh modernisasi terhadap kelestarian peran ini; serta (4) mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Kusa Nakaf.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Desa Enolanan, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang, dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih aktif melaksanakan tradisi Kusa Nakaf. Subjek atau informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu-individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam tradisi ini. Informan kunci meliputi: (1) Kepala Desa Enolanan, (2) Tokoh Adat, (3) seorang AtoinAmaf (Om) yang telah beberapa kali memimpin ritual, dan (4) Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua RT setempat. Sumber data yang digunakan adalah data

primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan, serta observasi langsung terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti profil desa, foto-foto kegiatan wawancara, dan literatur terkait. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Peran Atoin Amaf (Om) dalam Kusa Nakaf Dalam Masyarakat Enolanan Kecamatan AmaAbi Oefeto Timur Kabupaten Kupang*

Peran sebagai Pelaku Utama. Atoin Amaf (Om) adalah satu-satunya orang yang memiliki hak adat serta kewajiban mutlak untuk melakukan tindakan fisik memaku peti mati jenazah. Pelaksanaannya dilakukan tepat sebelum jenazah dibawa menuju tempat pemakaman. Jumlah paku yang digunakan serta urutan pemasangannya disesuaikan dengan status sosial dan usia almarhum. Tindakan ini tidak sekadar menutup peti mati, melainkan sebagai tanda penyerahan terakhir almarhum dari dunia kehidupan menuju alam keabadian. Peran sebagai Pemimpin dan Pengatur Upacara Sebelum dan saat prosesi berlangsung, Atoin Amaf berperan sebagai pemimpin upacara yang mengatur jalannya acara. Ia menyampaikan kata-kata perpisahan, doa, dan ucapan selamat jalan bagi almarhum agar rohnya diterima dengan baik oleh Sang Pencipta dan para leluhur. Selain itu, ia juga menyampaikan pesan serta nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan agar tetap tegar, bersatu, dan saling menjaga hubungan kekerabatan.

Peran sebagai Penanggung Jawab Adat dan Kekerabatan. Atoin Amaf bertindak sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kewajiban adat yang berkaitan dengan jenazah. Apabila terdapat perbedaan pendapat atau ketidakharmonisan di antara anggota keluarga saat prosesi berlangsung, Atoin Amaf bertindak sebagai penengah untuk menyelesaikannya demi kelancaran upacara dan keutuhan hubungan kekeluargaan. Peran sebagai Simbol Persatuan. Kehadiran dan peran Atoin Amaf menjadi simbol tiang penopang bagi keluarga saudara perempuannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Ia menjadi pusat pengikat yang menyatukan kembali anggota keluarga besar, kerabat, dan warga masyarakat dalam satu tujuan bersama.

#### *Makna Yang Terkandung Dalam Peran Atoin Amaf (OM) Kusa Nakaf (Paku Peti Mati) Dalam Masyarakat Enolanan Kecamatan AmaAbi Oefeto Timur Kabupaten Kupang*

Makna Penghormatan Tertinggi dan Terakhir. Tindakan memaku peti mati oleh Atoin Amaf dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang paling tinggi dan terakhir kepada almarhum. Ketika sosok yang memiliki kedudukan istimewa inilah yang melakukan penutupan peti, hal itu menandakan bahwa almarhum telah dihormati secara utuh.

Makna Tanggung Jawab Kekerabatan yang Abadi. Hal ini menjadi bukti nyata akan tanggung jawab besar Atoin Amaf terhadap keluarga saudara perempuannya yang terus berlangsung bahkan hingga salah satu anggota keluarga meninggal dunia. Ini menunjukkan bahwa ikatan kekerabatan tidak terputus oleh kematian.

Makna Pengikat Hubungan Sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga dan antarwarga masyarakat. Kehadiran AtoinAmaf menjadi titik pusat yang menyatukan seluruh anggota keluarga dalam momen duka.

*Pengaruh Modernisasi Terhadap Pelestarian Peran Atoin Amaf (Om) Dalam Masyarakat Enolanan Kecamatan AmaAbi Oefeto Timur Kabupaten Kupang*

Pengaruh Negatif Modernisasi. Perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung memandang tradisi adat sebagai sesuatu yang kuno, memakan waktu lama, dan membutuhkan biaya besar.

Pergeseran nilai dan gaya hidup yang semakin individualis, membuat sebagian anggota keluarga sulit meluangkan waktu untuk berkumpul dan melaksanakan seluruh tahapan upacara. Pengaruh ajaran dan kebiasaan baru yang terkadang dianggap bertentangan dengan kebiasaan lama.

Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Menjaga ketetapan adat sebagai hukum yang mengikat: hak dan kewajiban AtoinAmaf tetap tidak dapat diganti oleh orang lain.

Melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi agar mereka memahami makna tradisi. Menyeimbangkan kemajuan zaman dengan nilai budaya, mengambil hal positif tanpa meninggalkan jati diri budaya.

*Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Peran Atoin Amaf ( Om) Dalam Kusa Nakaf ( Paku Peti Mati ) Dalam Masyarakat Enolanan Kecamatan AmaAbi Oefeto Timur Kabupaten Kupang*

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peran AtoinAmaf meliputi: 1). Nilai Tanggung Jawab. Nilai ini tercermin dari kesediaan AtoinAmaf melaksanakan tugasnya meskipun membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya. Tanggung jawab ini bersifat abadi dan tidak terputus oleh kematian. 2). Nilai Penghormatan. Tercermin dari penghormatan tertinggi yang diberikan kepada almarhum melalui tindakan memaku peti yang dilakukan oleh sosok yang paling dihormati dalam struktur kekerabatan. 3). Nilai Persatuan dan Kebersamaan. Keterlibatan AtoinAmaf menjadi titik pengikat yang menyatukan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam satu tujuan bersama. 4). Nilai Ketaatan terhadap Aturan Adat. Peran Atoin Amaf dilaksanakan berdasarkan tata cara dan ketentuan yang telah ditetapkan secara turun-temurun oleh nenek moyang. 5). Nilai Kasih Sayang dan Kepedulian. Atoin Amaf hadir dan melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, bukan semata-mata karena tuntutan aturan, melainkan karena rasa cinta dan kepedulian. 6). Nilai Kesetiaan. Tercermin dari keteguhan hati AtoinAmaf dalam menjalankan perannya tanpa pernah mengingkari kewajiban tersebut dalam keadaan apa pun.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, peran Atoin Amaf dalam Kusa Nakaf di Desa Enolanan memiliki kedudukan yang sangat istimewa, mutlak, dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Peran ini bukan sekadar tugas fisik dalam rangkaian upacara pemakaman, melainkan

merupakan perwujudan dari sistem nilai, tata hubungan kekerabatan, dan pandangan hidup yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam tata aturan adat masyarakat Enolanan, kedudukan Atoin Amaf memiliki bobot yang sama pentingnya dengan orang tua kandung. Hal ini berkaitan dengan konsep kekerabatan yang dianut, di mana ikatan garis keturunan ibu dianggap sebagai dasar yang kokoh dan abadi. Ketika seseorang meninggal dunia, keberadaan AtoinAmaf menjadi syarat mutlak agar seluruh rangkaian upacara pemakaman dianggap sah dan sempurna menurut pandangan adat (Koentjaraningrat, 2009). Peran Atoin Amaf sebagai pemimpin upacara menunjukkan bahwa ia tidak hanya menjadi pelaksana tugas tertentu, melainkan juga menjadi pusat pengarah yang menjamin seluruh rangkaian upacara berjalan dengan benar. Dalam pandangan masyarakat Enolanan, kematian dipahami bukan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai perpindahan bentuk keberadaan. Peran Atoin Amaf menjadi bukti nyata bahwa ikatan batin dan hubungan kekeluargaan tetap terjalin abadi (Van Wouden, 1994). Di tengah arus modernisasi, peran AtoinAmaf tetap memiliki kedudukan yang kokoh.

Masyarakat memahami bahwa kemajuan zaman tidak harus diikuti dengan hilangnya jati diri budaya. Mereka berusaha menyeimbangkan antara kemajuan dan pelestarian nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa peran AtoinAmaf memiliki ketahanan budaya yang kuat dan masih sangat relevan untuk menjaga keharmonisan serta persatuan masyarakat (Moleong, 2017). Nilai-nilai yang terkandung dalam peran Atoin Amaf, seperti tanggung jawab, penghormatan, persatuan, ketaatan, kasih sayang, dan kesetiaan, tidak hanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan upacara pemakaman, melainkan telah meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Desa Enolanan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kokoh bagi kelestarian budaya dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat setempat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Peran AtoinAmaf dalam tradisi Kusa Nakaf sangat sentral, mutlak, dan tidak tergantikan. Perannya meliputi: (a) sebagai pelaku utama yang memaku peti mati, (b) sebagai pemimpin dan pengatur jalannya upacara, (c) sebagai penanggung jawab adat dan kekerabatan, serta (d) sebagai simbol persatuan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hak dan kewajiban ini melekat secara alami berdasarkan garis keturunan ibu dan dianggap sah menurut hukum adat yang berlaku.

Makna yang terkandung dalam peran AtoinAmaf meliputi: penghormatan tertinggi dan terakhir kepada almarhum, tanggung jawab kekerabatan yang abadi dan tidak terputus oleh kematian, tanda penyelesaian hak dan kewajiban adat secara sempurna, perpisahan dan pelepasan yang dilakukan dengan ikhlas, serta sarana penguat hubungan sosial dan pemersatu masyarakat.

Modernisasi memberikan pengaruh ganda terhadap kelestarian peran AtoinAmaf. Di satu sisi, modernisasi mengancam melalui perubahan pola pikir generasi muda, penyederhanaan ritual, dan pergeseran nilai individualisme. Namun di sisi lain, kesadaran budaya masyarakat yang tinggi menjadikan tradisi ini tetap bertahan. Masyarakat tetap memegang teguh bahwa hak inti dan kewajiban AtoinAmaf tidak boleh diubah atau digantikan oleh orang lain.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peran AtoinAmaf meliputi nilai tanggung jawab, nilai penghormatan, nilai persatuan dan kebersamaan, nilai ketaatan terhadap aturan adat, nilai kasih sayang dan kepedulian, serta nilai kesetiaan. Nilai-nilai ini menjadi landasan tata kehidupan sosial masyarakat setempat.

### Saran

Bagi masyarakat Desa Enolanan, khususnya para tetua adat dan tokoh masyarakat, hendaknya terus melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi adat Kusa Nakaf dan secara eksplisit mengajarkan makna filosofis di balik setiap tindakan ritual, agar tradisi ini tetap lestari.

Bagi generasi muda, diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk mempelajari, memahami, dan melibatkan diri secara aktif dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi adat. Jangan memandang tradisi hanya sebagai kebiasaan lama atau beban, melainkan sebagai identitas diri dan warisan berharga.

Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan memberikan perhatian, dukungan, dan apresiasi yang lebih besar terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Enolanan, melalui pendokumentasian, penyuluhan, maupun perlindungan hukum terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan tradisi serupa di wilayah Timor lainnya atau mengkaji lebih dalam aspek semiotika dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Kusa Nakaf.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, H. G. S. (1981). *The Political System of the Atoniof Timor*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Pemerintah Desa Enolanan. (2025). *Profil dan Monografi Desa Enolanan*. Kupang: Kantor Kepala Desa Enolanan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Wouden, F. A. E. (1994). *Tipe-tipe Hubungan Kekerabatan dan Struktur Masyarakat di Indonesia Bagian Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.